



AWARENESS PEMANGKU KEPENTINGAN TERHADAP BERBAGI PENGETAHUAN PADA TAHAPAN DESAIN-KONSTRUKSI-OPERASIONAL

Ni Putu Eka Utari Putri¹ Christiono Utomo²

^{1,2}Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Email : niputekautariputri@gmail.com

SUBMITTED 23 JANUARI 2026 REVISED 4 FEBRUARI 2026 ACCEPTED 25 FEBRUARI 2026

ABSTRACT

The construction industry in Indonesia plays a strategic role in supporting the national economy, but still faces various challenges related to efficiency, sustainability, and knowledge management. Knowledge sharing among stakeholders is key to improving project management effectiveness, strengthening collaboration, minimizing errors, reducing risks, and driving innovation and operational sustainability of buildings. Nevertheless, knowledge sharing practices in construction projects are still not optimal, leading to issues such as rework and low efficiency. This research aims to examine the level of stakeholder awareness regarding knowledge sharing during the design, construction, and operational phases of property projects in Surabaya and to provide recommendations for knowledge management strategies to improve the effectiveness of project memory management. This research uses a quantitative descriptive method with purposive sampling technique. Data was collected by distributing questionnaires to 100 respondents involved in the project stages. The analysis results show that although the conceptual understanding of knowledge sharing is quite well-known, its implementation in the field is still not optimal. The majority of respondents prefer oral knowledge exchange over written documentation. Additionally, access to and utilization of explicit knowledge stored in digital systems is considered to be still very low. There is also an influence between length of work experience and the level of understanding and application of knowledge-sharing practices. Overall, this research concludes that awareness of the importance of knowledge sharing exists, but significant challenges remain in its implementation, particularly regarding systemic support, technological infrastructure, and a supportive organizational culture. Based on these findings, this study recommends the need to strengthen knowledge management strategies, develop supporting technological tools, and increase collective awareness to create an effective knowledge-sharing ecosystem in construction projects.

Keywords: Knowledge Sharing, Awareness, Multistakeholder, Collaboration..

ABSTRAK

Industri konstruksi di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional, namun masih menghadapi berbagai tantangan terkait efisiensi, keberlanjutan, dan manajemen pengetahuan. Berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) antar pemangku kepentingan menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan proyek, memperkuat kolaborasi, meminimalkan kesalahan, mengurangi risiko, serta mendorong inovasi dan keberlanjutan operasional bangunan. Meskipun demikian, praktik berbagi pengetahuan dalam proyek konstruksi masih belum optimal, sehingga memunculkan permasalahan seperti *rework* dan rendahnya efisiensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesadaran stakeholder terhadap berbagi pengetahuan pada tahapan desain, konstruksi, dan operasional proyek properti di Surabaya dan memberikan rekomendasi strategi manajemen pengetahuan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan memori proyek. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang terlibat dalam tahapan proyek. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun pemahaman konseptual mengenai berbagi pengetahuan telah cukup dikenal, implementasinya di lapangan masih belum optimal. Mayoritas responden lebih menyukai pertukaran pengetahuan secara lisan dibandingkan dengan dokumentasi



tertulis. Selain itu, akses dan pemanfaatan pengetahuan eksplisit yang tersimpan dalam sistem digital dinilai masih sangat rendah. Terdapat juga pengaruh antara lama pengalaman kerja dengan tingkat pemahaman dan penerapan praktik berbagi pengetahuan. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran akan pentingnya berbagi pengetahuan telah ada, namun masih terdapat tantangan yang signifikan dalam penerapannya, terutama terkait dukungan sistemik, infrastruktur teknologi, dan budaya organisasi yang mendukung. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan strategi manajemen pengetahuan, pengembangan sarana teknologi pendukung, serta peningkatan kesadaran kolektif untuk menciptakan ekosistem berbagi pengetahuan yang efektif dalam proyek konstruksi.

Kata Kunci: Berbagi Pengetahuan, *Awareness*, *Multistakeholder*, Kolaborasi.

1. PENDAHULUAN

Industri konstruksi di Indonesia memegang peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, namun masih menghadapi tantangan besar dalam aspek efisiensi, keberlanjutan, dan manajemen pengetahuan. Salah satu kunci untuk meningkatkan kinerja proyek konstruksi adalah melalui praktik berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) antar pelaku industri sepanjang siklus hidup proyek. Berbagi pengetahuan memungkinkan transfer pengalaman dan informasi antar pemangku kepentingan, memperkuat kolaborasi, serta meningkatkan kinerja proyek. Namun, implementasi berbagi pengetahuan di lapangan belum optimal dan sering kali terhambat oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat kesadaran (*awareness*) yang belum merata di kalangan stakeholder. Meskipun teknologi seperti BIM telah dikembangkan untuk mendukung integrasi informasi aset dan pemeliharaan fasilitas (Mayo & Issa, 2012; Gao & Pishdad-Bozorgi, 2019), pelaku proyek sering kali belum memahami kebutuhan informasi mereka secara komprehensif (Mayo dkk., 2012; Munir dkk., 2020). Lemahnya pemahaman terhadap persyaratan proyek memicu perubahan desain, kualitas kerja yang buruk, serta pembengkakan biaya dan waktu (Ulhaq dkk., 2023). Di Indonesia, praktik berbagi pengetahuan masih terhambat oleh beberapa hal.

Studi lokal Di Surabaya menunjukkan bahwa beban kerja tinggi, kurangnya dukungan manajemen, keterbatasan waktu, dan infrastruktur TIK yang minim, individu egois, bahkan keengganan untuk berbagi menjadi penghambat utama (Agaprana dkk., 2024). Dampaknya tampak nyata dalam bentuk rework akibat alur informasi yang buruk, bekerja tidak sesuai prosedur, serta kurangnya pengetahuan pekerja sebagaimana ditemukan di Banda Aceh, dan Lhokseumawe (Rizal, 2018; Irham, 2023). Kondisi – kondisi tersebut mencerminkan rendahnya *awareness* individu terhadap pentingnya berbagi dan memperbarui pengetahuan lintas fase proyek. Oleh karena itu, penelitian mengenai *awareness* individu tentang *knowledge sharing* khususnya antara manajemen desain, proyek, dan operasional menjadi krusial. Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pasar properti aktif di Indonesia, dengan dinamika pembangunan yang tinggi pada 2024 (AESIA, 2024), sehingga representatif untuk menggambarkan praktik berbagi pengetahuan dalam industri konstruksi nasional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Knowledge

Nonaka dan Takeuchi (1995) dalam bukunya membedakan pengetahuan menjadi dua jenis: *tacit knowledge* (bersifat personal, berbasis pengalaman, dan sulit diformalkan) dan *explicit knowledge* (terkodifikasi, mudah didokumentasikan, dan dibagikan).

2.2 Konsep *Knowledge Management (KM)*

Knowledge Management adalah pendekatan multidisiplin untuk mengelola pengetahuan baik tacit maupun eksplisit (Dalkir,2005). *KM* mencakup aktivitas perolehan, penyimpanan, pendistribusian, dan penerapan pengetahuan Deng & Lu (2022). Proses menciptakan dan mendistribusikan pengetahuan telah menjadi elemen penting dalam daya saing/kompetitif, Pengetahuan dipandang sebagai aset bernilai tinggi yang terintegrasi dalam produk—terutama produk berteknologi tinggi—serta tertanam dalam pengetahuan implisit para karyawan yang sangat dinamis dan mudah berpindah (Dalkir,2005).

2.3 Konsep *Knowledge Sharing*

Knowledge sharing merupakan proses pertukaran pengetahuan (tacit dan eksplisit) antar individu, tim, atau organisasi untuk meningkatkan kinerja, inovasi, dan pembelajaran kolektif (Nonaka dan Takeuchi, 1995). Dalam konteks organisasi, *knowledge sharing* menjadi fondasi penting untuk memperkuat keunggulan kompetitif dan menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks, seperti dalam proyek konstruksi (Du dkk., 2019).

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil data primer dari para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat dalam proyek properti di wilayah Kota Surabaya dengan menyebarkan kuesioner. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2025 hingga Desember 2025.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel di mana peneliti secara sengaja memilih responden berdasarkan pertimbangan atau penilaian tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian. Responden diminta untuk mengisi kuesioner sesuai dengan petunjuk yang telah dicantumkan. Kuesioner berisikan tentang data umum responden dan pertanyaan yang sudah

dirancang mengenai *awareness* dengan menggunakan *Guttman-scale* dan *rating-scale* (Sugiyono,2013).

3.3 Populasi dan Sampel

Stakeholder yang dimaksud mencakup pelaku pada tiga tahapan utama, yaitu manajemen desain, manajemen proyek konstruksi, dan manajemen operasional properti. Responden berasal dari berbagai organisasi profesi arsitek, kontraktor, dan manajemen property di Surabaya. Menurut Sugiyono (2013) yang mengacu pada Roscoe, ukuran sampel yang layak dalam penelitian berkisar antara 30 sampai 500 responden. Dalam penelitian ini digunakan sebanyak 100 responden karena dianggap telah memadai untuk menggambarkan tingkat *awareness* stakeholder terhadap *knowledge sharing*.

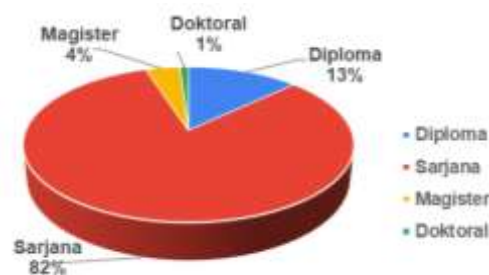
3.4 Metode Analisis Data

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan tindak lanjut pada penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan mengenai karakteristik responden dan penilaian responden terhadap tingkat aware para pelaku proyek dalam berbagi pengetahuan. Indikator dalam penelitian ini meliputi Pengetahuan terhadap konsep *Knowledge sharing* , Pemahaman *Tacit vs Explicit Knowledge*, Preferensi Berbagi Pengetahuan, dan Pemanfaatan Pengetahuan Terdokumentasi.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil survei terhadap 100 responden, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang sarjana (S1), dengan persentase sebesar 82%. Sebanyak 13% responden merupakan lulusan diploma, sementara 4% lainnya telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat magister (S2). Sisanya, yaitu 1%, memiliki latar belakang pendidikan doktoral (S3). Variasi jenjang pendidikan ini mencerminkan keberagaman kapasitas akademik responden dalam memahami dan menerapkan konsep berbagi pengetahuan.



Gambar 4.1 Berdasarkan Pendidikan Terakhir

4.2 Latar Belakang Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 100 responden, diperoleh informasi bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman antara 1-5 tahun dalam merancang bangunan hunian bertingkat tinggi, dengan persentase sebesar 75%. Sementara itu, sebanyak 10% responden memiliki pengalaman >15 tahun, diikuti oleh 8% responden yang telah berkecimpung selama 5-10 tahun dan sisanya, yaitu 7%, memiliki pengalaman 10-15 tahun. Distribusi pengalaman ini memberikan gambaran awal mengenai tingkat keterlibatan profesional responden dalam bidang perancangan bangunan tinggi.



Gambar 4.2 Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja

4.3 Latar Belakang Responden Berdasarkan Peran Responden

Berdasarkan hasil survei terhadap 100 responden, diketahui bahwa mereka menempati berbagai posisi dalam struktur organisasi proyek konstruksi. Sebagian besar responden menjabat sebagai Engineer, dengan persentase sebesar 37%, mencerminkan keterlibatan langsung dalam aspek teknis pelaksanaan proyek. Sebanyak 18% responden merupakan Staff Proyek non Engineer. Sebanyak 15% responden merupakan Project officer, lalu sebanyak 7% responden merupakan Project Supervisor, yang berperan dalam pengawasan dan koordinasi kegiatan lapangan. Posisi Project Manager ditempati oleh 11% responden, menunjukkan peran strategis dalam pengendalian proyek secara keseluruhan. Sementara itu, 12% responden menjabat sebagai Site Manager. Variasi jabatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai perspektif operasional dan manajerial yang dimiliki oleh para responden dalam memahami dan menerapkan konsep berbagai pengetahuan.



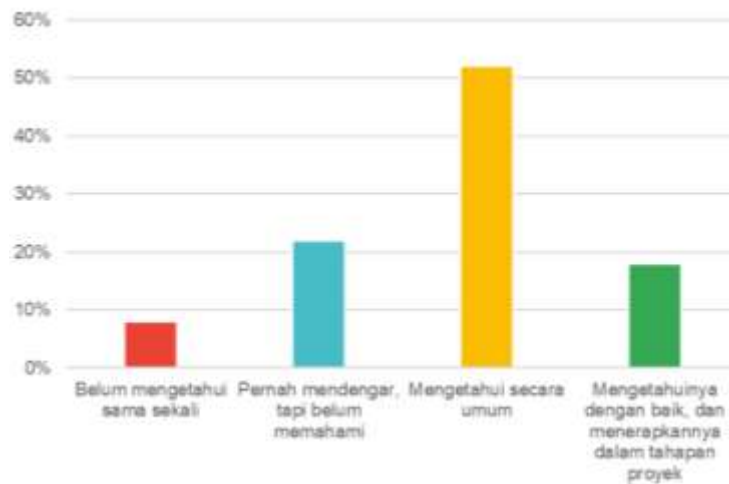
Gambar 4.3 Berdasarkan Peran Responden

4.4 Deskriptif Pemahaman dan Penerapan Berbagi Pengetahuan (*Knowledge Sharing*).

Dalam penelitian ini, untuk menggali pemahaman stakeholder terhadap konsep Berbagi Pengetahuan (*Knowledge Sharing*) dikategorikan ke dalam empat tingkat indikator. Pertama, terdapat responden yang belum mengetahui sama sekali tentang konsep berbagi pengetahuan. Kedua, sebagian responden pernah mendengar istilah tersebut, namun belum memahami secara utuh makna, prinsip, atau relevansinya dalam proses berbagi pengetahuan. Ketiga, ada responden yang telah mengetahui konsep berbagi pengetahuan secara umum. Keempat, terdapat responden yang tidak hanya mengetahui konsep ini dengan baik, tetapi juga telah menerapkannya secara aktif dalam proses berbagi pengetahuan. Pembagian indikator ini bertujuan untuk menangkap spektrum pemahaman yang beragam, sekaligus mengidentifikasi potensi penguatan budaya berbagi pengetahuan di kalangan pelaku tahapan proyek konstruksi.

Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pemahaman pelaku pada tahapan proyek terhadap konsep berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) dalam konteks proyek konstruksi menunjukkan distribusi yang beragam. Sebanyak 8% responden menyatakan bahwa mereka belum mengetahui sama sekali tentang konsep berbagi pengetahuan, sehingga belum mampu melihat relevansinya dalam kolaborasi proyek. Sementara itu, 19% responden mengaku pernah mendengar istilah berbagi pengetahuan namun belum memahami maknanya secara utuh, yang menunjukkan adanya kebutuhan akan edukasi lebih lanjut.

Sebagian besar responden, yaitu 51%, telah mengetahui konsep berbagi pengetahuan secara umum, meskipun belum tentu menerapkannya secara konsisten dalam praktik. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman dasar sudah mulai terbentuk di kalangan pemangku kepentingan. Adapun 22% responden menyatakan bahwa mereka memahami dengan baik dan telah menerapkan konsep tersebut dalam tahapan proyek, yang menunjukkan adanya kelompok yang sudah aktif berkontribusi dalam membangun budaya berbagi pengetahuan di lingkungan kerja mereka.



Gambar 4.4 Pemahaman Responden Terhadap Konsep Berbagi Pengetahuan

Distribusi ini memberikan gambaran bahwa meskipun sebagian besar pelaku desain telah memiliki pemahaman terhadap konsep berbagi pengetahuan, masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal pemahaman mendalam dan penerapan praktis dalam proyek konstruksi. Rendahnya angka persentase dari total responden yang sudah menerapkan berbagi pengetahuan dalam tahapan proyek menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara pemahaman dan implementasi.

Selanjutnya, temuan penelitian juga menyoroti persepsi mereka terhadap perbedaan antara pengetahuan tacit dan eksplisit. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 84%, menyatakan bahwa mereka memahami adanya perbedaan antara kedua bentuk pengetahuan tersebut. Hal ini mencerminkan *awareness* yang cukup tinggi, di mana mayoritas stakeholder mampu membedakan pengetahuan yang bersifat personal, sulit diartikulasikan, dan melekat pada pengalaman individu (*tacit*) dengan pengetahuan yang terdokumentasi, terstruktur, dan mudah dibagikan (*eksplisit*). Hal ini menunjukkan bahwa *awareness* mereka tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap bentuk-bentuk pengetahuan yang berperan dalam proses berbagi pengetahuan. Sementara itu, 16% responden berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara pengetahuan *tacit* dan *eksplisit*. Kelompok ini menunjukkan adanya keterbatasan *awareness* dalam memahami karakteristik dan implikasi praktis dari kedua jenis pengetahuan tersebut. Secara keseluruhan, distribusi ini memperkuat gambaran bahwa *awareness* stakeholder terhadap berbagi pengetahuan tidak hanya mencakup pemahaman konsep secara umum, tetapi juga mencakup kemampuan mereka dalam membedakan bentuk-bentuk pengetahuan yang berperan penting dalam tahapan proyek konstruksi.

4.5 Preferensi Berbagi Pengetahuan Responden

Dalam hal preferensi berbagi pengetahuan, mayoritas responden (91%) lebih menyukai berbagi pengetahuan secara langsung melalui percakapan dibandingkan secara tertulis. Ini menunjukkan bahwa interaksi verbal masih menjadi medium utama dalam berbagi pengetahuan, terutama untuk pengetahuan

yang bersifat kontekstual dan sulit didokumentasikan dan 9% lebih memilih metode lain yaitu metode tertulis. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa preferensi berbagi bersifat situasional dan mungkin dipengaruhi oleh konteks, urgensi, atau jenis pengetahuan yang dibagikan. Responden yang lebih suka berbagi pengetahuan secara langsung menunjukkan *awareness* tinggi terhadap dimensi sosial dan praktis dari *knowledge sharing*, tetapi sekaligus mengindikasikan *awareness* yang lebih rendah terhadap pentingnya dokumentasi tertulis untuk keberlanjutan dan mitigasi kehilangan pengetahuan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tacit dalam organisasi sangat rentan hilang, terutama ketika personel kunci meninggalkan perusahaan, proyek berakhir, atau individu secara alami melupakan pengetahuan yang pernah dimiliki (Phaladi, 2025 ; Nyallu dkk., 2025). Dalam konteks organisasi, kehilangan pengetahuan tacit tidak hanya berdampak pada berkurangnya kapasitas internal, tetapi juga mengancam keunggulan kompetitif, kompetensi inti, dan keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan (Durst & Zieba, 2020 ; Ni dkk., 2018 ; Singla dkk., 2022 ; Dospinescu dkk ., 2022). Fenomena ini umumnya terjadi akibat pergantian karyawan, baik secara sukarela melalui pengunduran diri maupun secara paksa karena pensiun, kematian, atau pemutusan hubungan kerja. Situasi tersebut diperparah oleh ketiadaan strategi retensi yang efektif untuk mempertahankan tenaga kerja berpengetahuan, khususnya pada bidang keterampilan langka, sehingga meningkatkan risiko hilangnya pengetahuan tacit yang esensial bagi kelangsungan organisasi (Phaladi & Ngulube, 2024).

4.6 Pengetahuan Terdokumentasi & Aksesibilitas

Terkait aksesibilitas pengetahuan yang sudah terdokumentasi (database pengetahuan/perpustakaan digital) di tempat kerja, data terbaru menunjukkan bahwa hanya 11% responden menyatakan pengetahuan tersebut digunakan secara aktif. Sebagian besar lainnya mengaksesnya secara terbatas (33%), atau menyebut bahwa pengetahuan tersebut ada tetapi jarang digunakan (24%), sementara 32% responden menyatakan bahwa tidak ada pengetahuan terdokumentasi yang tersedia atau tidak adanya database/ perpustakaan digital di dalam perusahaan mereka. Rendahnya tingkat penggunaan aktif menjadi sinyal bahwa sistem dokumentasi, distribusi, dan integrasi pengetahuan dalam tahapan proyek perlu ditingkatkan agar berbagi pengetahuan tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga praktik yang berkelanjutan dan berdampak nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun *awareness* terhadap konsep berbagi pengetahuan cukup tinggi, namun masih terdapat kesenjangan signifikan dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan pengetahuan eksplisit. Rendahnya tingkat penggunaan aktif menunjukkan bahwa keberadaan dokumentasi belum cukup untuk mendorong praktik berbagi yang efektif.

Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa sistem dokumentasi dan distribusi pengetahuan dalam organisasi perlu diperkuat. Upaya peningkatan tidak hanya mencakup penyediaan database atau perpustakaan digital, tetapi juga mencakup strategi untuk mendorong penggunaan aktif, meningkatkan keterhubungan antar-stakeholder, dan mengintegrasikan praktik berbagi pengetahuan ke dalam tahapan proyek secara sistemik dan berkelanjutan.

4.5 Deskriptif Pemahaman Konsep KS Terhadap Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja

Selanjutnya dilakukan pengelompokan pemahaman terhadap konsep KS (*Knowledge Sharing*) responden berdasarkan pengalaman stakeholder dalam proyek yang pernah ditangani. Berikut disajikan Gambar 4.5 yang menunjukkan pemahaman konsep berbagi pengetahuan pada pengalaman 1-5 tahun. Pada kelompok dengan pengalaman 1–5 tahun, sebagian besar responden berada pada kategori “mengetahui secara umum” (55 %), sementara hanya 9% yang benar-benar memahami dan menerapkan konsep tersebut dalam tahapan proyek. Sisanya pada kategori “pernah mendengar tapi belum memahami” sebesar 29% dan hanya 7% yang belum mengetahui sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep berbagi pengetahuan cukup tinggi di kalangan profesional muda, tetapi penerapan masih terbatas.

Berikutnya dijelaskan pemahaman konsep berbagi pengetahuan pada pengalaman 5-10 tahun. Pada kelompok dengan pengalaman 5–10 tahun, proporsi penerapan meningkat signifikan hingga 38%, meskipun mayoritas tetap berada pada kategori mengetahui secara umum (50%). Dan hanya 12% belum mengetahui sama sekali. Berikut dijelaskan pemahaman konsep berbagi pengetahuan pada pengalaman 10-15 tahun. Kelompok dengan pengalaman 10–15 tahun menunjukkan keseimbangan antara *awareness* dan penerapan, masing-masing sebesar 43%, menandakan adanya kematangan pemahaman. Dan 14% belum mengetahui sama sekali. Berikutnya dijelaskan pemahaman konsep berbagi pengetahuan pada pengalaman >15 tahun. Pada kelompok dengan pengalaman lebih dari 15 tahun memiliki tingkat penerapan tertinggi, yaitu 50%, dengan 40% mengetahui secara umum dan hanya 10% yang belum mengetahui sama sekali. Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran umum mengenai semakin tinggi pengalaman kerja, semakin besar kemungkinan/kecenderungan seseorang memahami dan menerapkan konsep berbagi pengetahuan, sehingga strategi peningkatan *awareness* dan penerapan perlu disesuaikan dengan segmentasi pengalaman kerja.



Gambar 4.5 Pemahaman Responden Terhadap Konsep Berbagi Pengetahuan

5.KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dari 100 responden di Surabaya, penelitian ini



menyimpulkan bahwa tingkat kesadaran *aware*konseptual mengenai pentingnya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) di kalangan pemangku kepentingan proyek konstruksi tergolong cukup tinggi, namun penerapannya di lapangan masih belum optimal. Mayoritas responden hanya memahami konsep berbagi pengetahuan secara umum, sementara sebagian kecil yang benar-benar menerapkannya secara aktif. Praktik berbagi pengetahuan juga masih didominasi oleh interaksi lisan, yang berpotensi meningkatkan risiko hilangnya pengetahuan tacit, serta pemanfaatan pengetahuan eksplisit yang terdokumentasi dalam sistem digital masih rendah. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan implementasi, yang mengindikasikan bahwa *awareness* yang telah terbentuk belum sepenuhnya didukung oleh sistem, infrastruktur, dan budaya organisasi yang memadai untuk mendorong praktik berbagi pengetahuan secara berkelanjutan lintas tahapan proyek. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan cakupan geografis, jumlah sampel terbatas, dan cakupan *stakeholder*. Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Ruang lingkup perlu diperluas dengan melibatkan proyek di berbagai cakupan geografis dan menambah jumlah serta keragaman responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Gao, X., & Pishdad-Bozorgi, P. (2019). BIM-Enabled Facilities Operation and Maintenance: A Review. *Advanced Engineering Informatics*, 39, 227–247.
- Mayo, G., Giel, B., & Issa, R. (2012). BIM use and requirements among building owners. *Proceedings of the ASCE International Conference on Computing in Civil Engineering*, Clearwater Beach, FL, USA, 17–20 June 2012.
- Ulhaq, I., Maqsood, T., Khalfan, M., Le, T., & Rauf, A. (2023). Investigating stakeholder perspectives on the knowledge management of construction projects: A case study of the Vietnamese construction industry. *Buildings*, 13(11), 2745. <https://doi.org/10.3390/buildings13112745>.
- Munir, M., Kiviniemi, A., Jones, S., & Finnegan, S. (2020). BIM-Based Operational Information Requirements for Asset Owners. *Architectural Engineering and Design Management*, 16, 100–114.
- Agaprana, A., Negara, K. P., & Devia, Y. P. (2024). Barriers to Knowledge Sharing: A Case Study of Construction Companies in Surabaya. *International Conference on Engineering Management and Sustainable Innovative Technology (ICEMIST)*, 2024.
- Rizal, M., Isya, M., & Saleh, S. M. (2018). Evaluasi Pekerjaan Ulang (Rework) Pada Proyek Konstruksi Jalan di Kota Banda Aceh. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan (JARSP)*, 1(2), 102–112. Universitas Syiah Kuala. <https://doi.org/10.24815/jarsp.v1i2.10949>
- Irham. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pekerjaan Ulang pada Pekerjaan Konstruksi Bangunan Gedung (Studi Kasus: Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh). *PORTAL: Jurnal Teknik Sipil*, 15(1), 54–64. Politeknik Negeri



- Lhokseumawe. <https://e-jurnal.pnl.ac.id/portal/article/view/4274>
- AESIA, Lembaga Manajemen Aset Negara – Kementerian Keuangan. (2024). Property Market Report H2 2024 & Outlook 2025. Jakarta: AESIA/Kemenkeu.
- Dalkir, K. (2005). Knowledge Management in Theory and Practice. Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Du, Y. C., Zhou, H. Y., Yuan, Y. B., & Liu, X. X. (2019). Explore Knowledge-Sharing Strategy and Evolutionary Mechanism for Integrated Project Team Based on Evolutionary Game Model. *Advances in Civil Engineering*, 2019, Article ID 4365358.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Phaladi, M. P., & Ngulube, P. (2024). Understanding tacit knowledge loss in public enterprises of South Africa. *SA Journal of Human Resource Management*, 22(0), a2229. <https://doi.org/10.4102/sajhrm.v22i0.2229>
- Nyallu, B. A., Deng, X., & Ibrahim, A. S. (2025). Knowledge loss in construction project-based organizations: The role of project features, knowledge withholding, fear, and teams interaction. *Sustainability*, 17(21), 9880. <https://doi.org/10.3390/su17219880>
- Durst, S., & Zieba, M. (2020). Knowledge risks inherent in business sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 251, 119670. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119670>
- Ni, G., Cui, Q., Sang, L., Wang, W., & Xia, D. (2018). Knowledge sharing culture, project team interaction, and knowledge sharing performance among project members. *Journal of Management in Engineering*, 34(6), 04017065. [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)ME.1943-5479.0000618](https://doi.org/10.1061/(ASCE)ME.1943-5479.0000618)
- Singla, H. K., Shrivastava, A., & Sharma, A. (2022). Identification of knowledge assets in construction projects and their impact on project performance. *Journal of Intellectual Capital*, 23(3), 558–587. <https://doi.org/10.1108/JIC-07-2021-0184>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-19). Bandung: Alfabeta.